

PUBLICATION MANUSCRIPT

**CORRELATION BETWEEN PARENTS SUPPORT AND PEERS WITH
FEMALE TEENAGERS ANXIETY LEVEL TO DEAL WITH
MENARCHE TO STUDENTS IN STATE ELEMENTARY
SCHOOL 003 MUARABADAK**

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA DENGAN
TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI
MENARCHE PADA SISWI DI SD NEGERI 003 MUARA BADAK**



DISUSUN OLEH:

**ERNIA
17111024110426**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

Publication Manuscript

**Correlation between Parents Support and Peers with Female Teenagers
Anxiety Level to Deal with Menarche to Students in
State Elementary School 003 Muara Badak**

**Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Tingkat
Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche
pada Siswi di SD Negeri 003 Muara Badak**



Disusun Oleh:

Ernia

17111024110426

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

Hubungan Dukungan Orang Tua Dan Teman Sebaya Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Di SD Negeri 003 Muara Badak

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIDN. 1112118701

Peneliti



Ernia
17111024110442

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIDN. 1112118701


LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Dukungan Orang Tua Dan Teman Sebaya Dengan Tingkat
Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi
Di SD Negeri 003 Muara Badak**

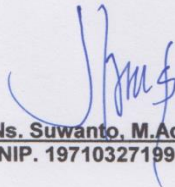
**ERNIA
17111024110426**

Penguji I



**Ns. Faried R Hidayat, M.Kes
NIDN. 1112068002**

Penguji II



**Ns. Suwanto, M.Adm.Kes
NIP. 197103271996031001**

Penguji III



**Ns. Bachtiar S, M.Kep.,Sp.Kep.Kom
NIDN. 1112118701**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan**



**Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep
NIDN. 1119097601**

Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche pada Siswi di SD Negeri 003 Muara Badak

Ernia¹, Bachtiar Safrudin²

INTISARI

Latar Belakang: Remaja putri pada usia sekolah dengan *menarche* lebih awal memerlukan banyak dukungan, terutama bila mereka merasa ada yang salah dengan diri mereka. Remaja putri dengan *menarche* lebih awal seringkali terlalu sadar akan perbedaan status perkembangan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Sehingga menyebabkan perasaan malu, cemas, takut, bingung serta cenderung merasa berbeda dari teman yang lain.

Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan orang tua dan teman sebaya dengan kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV, V dan VI di SDN 003 Muara Badak.

Metode: Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*, jumlah sampel sebanyak 52 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikan α 0,05 dan CI 95%.

Hasil: Hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan didapatkan p value (0,006) yang berarti ada hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan, selain itu ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan didapatkan p value 0,010 yang berarti ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan.

Kesimpulan: Ada hubungan bermakna antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan kecemasan remaja putri *menarche* di SDN 003 Muara Badak.

Kata kunci : Dukungan Orang Tua, Dukungan Teman Sebaya, Kecemasan, Menarche

¹.Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Correlation between Parents Support and Peers with Female Teenagers
Anxiety Level to Deal with Menarche to Students in
State Elementary School 003 Muara Badak**

Ernia¹, Bachtia Safrudin²

ABSTRACT

Background: Female teenager on school children with early menarche needed many supports, especially if they felt wrong in themselves. Female teenager with early menarche often would have difference development status compared with their peers. With the result that it caused shy, anxiety, scare, confused also tended to feel from the other friends.

Aim : To know the correlation between parents support and peers with female teenagers anxiety to deal with menarche on VI, V, and VI grades in State Elementary School 003 Muara Badak.

Method: This research was descriptive correlational by using retrospective approach. Sampling was done by total sampling, total samples were 52 students. Data collection technique used questionnaire. Data process and analysis used univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis used Chi Square statistic test with significant level α 0,05 and CI 95%.

Result: Correlation between parents support and anxiety it was obtained p-value (0,006) which meant there was correlation between parents support and anxiety, beside that there was correlation between peers and anxiety it was obtained p-value 0,010 which meant there was correlation between peers and anxiety.

Conclusion: There was significant correlation between parents support and peers with female teenagers menarche in State Elementary School 003 Muara Badak.

Keywords : Parents Support, Peers Support, Anxiety, Menarche

¹. Student of Nursing Bachelor of Muhammadiyah University of East Kalimantan

². Lecturer of Nursing Bachelor of Muhammadiyah University of East Kalimantan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dan khusus, karena merupakan masa pematangan organ reproduksi. Masa remaja juga disebut sebagai masa pubertas yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikis dan emosi (Pinem, 2009). Remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk di dunia. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun, pada piramida penduduk Indonesia, memperlihatkan proporsi usia remaja berkisar 30% dari total populasi penduduk. Artinya jumlah remaja berusia 10-24 tahun secara nasional tak kurang dari 64 juta jiwa remaja dan sebanyak 49,30% berjenis kelamin perempuan (BKKBN, 2011).

Populasi remaja yang cukup tinggi menjadi tantangan pemerintah yang dituangkan dalam tujuan pembangunan nasional. Target Kementerian Kesehatan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), salah satu sasaran strategis yang akan dicapai kementerian kesehatan adalah pembinaan ketahanan remaja melalui kegiatan seperti perbaikan gizi, promosi gaya hidup sehat dan pengendalian penyakit tidak menular serta kesehatan seksual dan reproduksi. Pelaksanaannya menjalin kemitraan multisektor dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan/SDGs (KEMENKES, 2016).

Kesehatan remaja yang menjadi target SDGs salah satunya adalah kesehatan seksual dan reproduksi, khusus untuk remaja putri perkembangan kesehatan seksual dan reproduksi ditandai dengan munculnya menarche, yaitu haid pertama yang dialami remaja putri (Lestari, 2011). Perubahan pada remaja putri ditandai dengan pertumbuhan badan sangat cepat, perubahan psikis dan timbulnya ciri kelamin sekunder seperti tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan (pubis), membesarnya payudara, aksila serta panggul yang melebar dan

membesar, dengan begitu organ reproduksi yang berada didalam juga ikut mengalami perkembangan dan perubahan untuk persiapan haid pertama atau menarche (Lestari, 2011).

Menarche adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati, 2009). Saat ini, usia menarche yang dialami remaja putri semakin dini di Indonesia. Beberapa peneliti melaporkan usia menarche yang semakin dini diantaranya Karapanaou dan Papadimitriu (2010), mengatakan bahwa pada remaja di Amerika Serikat menjadi lebih dewasa setahun lebih cepat daripada remaja Eropa. Hasil riset di Indonesia menyebutkan rata-rata usia menarche di Indonesia pada remaja putri yang berusia 10-19 tahun adalah berusia 13 tahun yang berjumlah 20% (Riskesdas, 2010).

Remaja putri dalam menghadapi menarche terdapat ketidaksiapan fisiologis, remaja putri akan merasa menstruasi sebagai sesuatu yang bermacam, kemudian berlanjut kearah yang negatif (Jayanti, 2011). Remaja putri belum mendapatkan pengetahuan dan informasi yang benar tentang menarche sehingga menimbulkan informasi yang salah, bahkan cenderung mengkaitkan menarche dengan sesuatu yang negatif. Ketidaktahuan remaja putri tentang menarche dapat mengakibatkan remaja sulit untuk menerima menarche (Budiati & Apriastuti, 2012)

Orang tua secara lebih dini harus memberikan penjelasan tentang menarche pada putrinya, agar remaja putri lebih mengerti dan siap dalam menghadapi menarche. Umumnya remaja putri akan memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali. Sayangnya tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian ibu enggan membicarakan secara terbuka sampai putrinya mengalami menarche. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada remaja, bahkan sering tumbuh

keyakinan bahwa menarche adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya, remaja putri mengembangkan sikap negatif terhadap menarche dan melihatnya sebagai penyakit (Muriyana, 2008).

Pendidikan yang diberikan orang tua melalui pemahaman tentang menarche sehingga remaja mampu melakukan perawatan dan personal hygiene (Proverawati & Misaroh, 2009). Menurut penelitian Triwibowo (2015) diketahui ada hubungan antara peran ibu dengan tingkat kecemasan remaja putri 10-14 tahun dalam menghadapi dismenore di Kelurahan Kedungwuni Timur Kabupaten Pekalongan.

Pemahaman yang kurang tentang menarche dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi menarche akan menimbulkan perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis menimbulkan anggapan yang salah tentang menstruasi, beranggapan menstruasi itu sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda (Mansur & Budiarti, 2014). Penelitian Wulandari (2008) menjelaskan peran orang tua mempunyai hubungan dengan persepsi remaja putri terkait menarche, dimana peran orang tua yang baik dalam perawatan menstruasi akan memberikan persepsi remaja putri yang baik dibandingkan peran orang tua yang kurang baik.

Permasalahan pada remaja akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan remaja. Perkembangan organ reproduksi remaja putri dimulai dengan menarche yang dialami mulai usia 10-16 tahun (Proverawati, 2009). Periode usia ini adalah masa usia sekolah yang biasanya memasuki usia sekolah dasar kelas IV, V dan VI. Berdasarkan penelitian Viyatamala (2010) rata-rata usia menarche siswi perkotaan yakni 11,93 tahun dan siswi di pedesaan rata-rata usia 13,08 tahun.

Remaja putri awal pada usia sekolah dengan menarche lebih awal memerlukan banyak dukungan, terutama bila mereka merasa ada yang salah

dengan diri mereka. Remaja putri dengan menarche lebih awal seringkali terlalu sadar akan perbedaan status perkembangan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya (Hurlock, 2006). Sehingga menyebabkan perasaan malu, cemas, takut, bingung serta cenderung merasa berbeda dari teman yang lain. Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting bagi pembentukan citra tubuh pada remaja awal usia sekolah.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata anak yang menyiapkan tempat untuk anak menguji dirinya sendiri dan orang lain. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan anak untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang ditentukan oleh teman-teman seusianya. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan anak merupakan suatu keharusan, untuk itu seorang anak harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan sosial dari kelompok sebayanya (Manan, 2008).

Dukungan teman sebaya membuat anak merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif sifatnya, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan anak memperoleh rasa nyaman dan aman. Pengaruh teman sebaya menjadi berupa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan citra tubuh pada anak usia sekolah dengan menarche awal. Kebingungan dan keraguan terhadap diri anak akibat perbedaan percepatan usia pubertas yang di alami dapat di atasi dengan adanya penerimaan positif dari teman sebaya (Hilman, 2008). Pernyataan sesuai dengan penelitian Irdianty (2014) tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan citra tubuh (Body Image) siswi usia sekolah dengan menarche didapatkan bahwa $p \text{ value} < 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman

sebayu dengan citra tubuh siswi usia sekolah setelah mengalami menarche.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 003 Muara Badak dari jumlah total siswi kelas IV, V dan VI yaitu berjumlah 105 siswi remaja putri yang berusia antara 10-12 tahun. Sedangkan siswi yang sudah mengalami menarche yaitu sebanyak 52 siswi. Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 siswi yang sudah mengalami menarche, didapatkan 8 siswi (80%) mengatakan bahwa mereka kurang siap dalam menghadapi menarche karena belum mendapatkan pengetahuan tentang menarche baik dari guru ataupun orang tua dan hal itu membuat mereka takut dan cemas dengan haid pertama ini. Mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat menstruasi. Sebanyak 2 siswi (20%) menyatakan bahwa ibu pernah menanyakan apakah mereka sudah menstruasi dan menceritakan pengalaman ibu saat menstruasi dan tidak ada rasa takut dan tidak ada kecemasan. Selain itu siswi mengatakan bahwa info tentang menarche kadang didapatkan dari teman sekelas atau teman sebayunya yang sudah mengalami menarche. Keterbatasan remaja putri dalam memperoleh dukungan menghadapi menarche dipicu oleh ketidakpedulian orang tua dalam memberikan informasi karena kesibukan pekerjaan sebagai nelayan, akses internet yang kurang memadai dan jauh dari pusat perkotaan. Dari hasil wawancara oleh pihak puskesmas maupun Lembaga Sosial Masyarakat mengatakan bahwa jarang dilakukan penyuluhan atau edukasi tentang kesehatan reproduksi terutama tentang menarche.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan dalam latar belakang yang disertai data-data yang terkait maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan dukungan orang tua dan teman sebayu dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi kelas

IV, V dan VI di SD Negeri 003 Muara Badak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan dukungan orang tua dan teman sebayu tentang dengan tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi di SD Negeri 003 Muara Badak Ilir. Dalam rancangan ini digunakan pendekatan retrospektive. Dengan kata lain, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian factor risiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2010).

populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV, V dan VI SD Negeri 003 Muara Badak Ilir berjumlah 52 siswi dan yang sudah mengalami menarche. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisa Berdasarkan Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Kelas

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan kelas di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Kelas	F	%
Kelas IV	5	9.6
Kelas V	18	34.6
Kelas VI	29	55.8
Jumlah	52	100

Sumber: data primer diolah 2018

b. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2. Karakteristik responden berdasarkan Usia di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Umur	F	(%)
10 Tahun	16	30.8
11 Tahun	27	51.9
12 Tahun	9	17.3
Jumlah	52	100

Tabel 4.6 Analisa hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Variabel	Kecemasan				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Normal		Kecemasan Klinis		n	%		
Dukungan Orang Tua	n	%	N	%	n	%		
Positif	29	78.4	8	21.6	37	100	7.250	0,006
Negatif	5	33.3	10	66.7	15	100		
Jumlah	34	65.4	18	34.6	52	100		

2. Analisa Univariat

a. Dukungan Orang Tua

Tabel 4.3 Analisis Variabel Dukungan Orang Tua di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Dukungan Orang Tua	F	(%)
Positif	37	71.2
Negatif	15	28.8
Jumlah	52	100

b. Dukungan Teman Sebaya

Tabel 4.4 Analisis Variabel Dukungan Teman Sebaya di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Dukungan Teman Sebaya	F	(%)
Positif	38	73.1
Negatif	14	26.9
Jumlah	52	100

c. Kecemasan

Tabel 4.5 Analisis Variabel Kecemasan di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Kecemasan	F	(%)
Normal	34	65.4
Kecemasan Klinis	18	34.6
Jumlah	52	100

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kecemasan

b. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecemasan

Tabel 4.7 Analisa Dukungan Teman Sebaya dengan Kecemasan di SD Negeri 003 Muara Badak Tahun 2018

Variabel	Kecemasan				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Normal		Kecemasan Klinis		n	%		
Dukungan Teman Sebaya	n	%	n	%	n	%		
Positif	29	76.3	9	23.7	38	100	5.800	0,010
Negatif	5	35.7	9	64.3	14	100		
Jumlah	34	65.4	18	34.6	52	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik kelas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kelas VI sebanyak 29 orang (55,8%), kelas V sebanyak 18 orang (34,6%) dan kelas IV sebanyak 5 orang (9,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Solekha (2011) Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarache pada siswi kelas IV, V, VI di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden adalah kelas VI sebanyak 75,8%.

Rentang usia pada kelas IV, V dan VI berada pada usia 9 sampai 12 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Hurlock (2008), menunjukkan bahwa

rentang umur remaja putri kelas IV dan V secara keseluruhan di bawah 12,5 tahun yaitu 9, 10 dan 11 tahun memasuki masa prapubertas.

Pra-pubertas adalah suatu fase yang dialami remaja sebelum menginjak masa puber. Pada fase ini remaja memiliki potensi untuk timbulnya ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks sekunder telah tampak tetapi organ reproduksi belum sepenuhnya matang (Hurlock, 2008). Fase ini terjadi berbeda-beda antar remaja yaitu dalam rentang 10–12 tahun. Pada fase ini remaja berpeluang untuk mengalami menstruasi pertama (bagi perempuan). Umumnya, anak perempuan mengalami menarche menjelang kelas 6 SD seperti kelas 4 dan 5 SD. Kecepatan perubahan pubertas bervariasi antara 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, namun ada juga yang lebih dari itu

Menurut asumsi peneliti muda umur remaja putri, maka semakin ia belum siap untuk menerima peristiwa haid, sehingga menarche dianggap sebagai gangguan yang mengejutkan. Selain itu menarche yang terjadi sangat awal, dalam artian remaja putri tersebut masih sangat muda umurnya, dan kedisiplinan diri dalam hal kebersihan badan masih kurang, seperti mandi masih harus dipaksakan oleh orang lain, padahal sangat penting menjaga kebersihan saat haid. Sehingga pada akhirnya, menarche dianggap oleh anak sebagai satu beban baru yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan karakteristik usia didapatkan sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 27 orang (51,9%), berusia 10 tahun sebanyak 16 orang (30,8%) dan berusia 12 tahun sebanyak 9 orang (17,3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Prasetyo (2016) Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo dengan usia responden 11 tahun sebanyak 78,2%.

Hasil ini pula sesuai dengan teori Menurut Sarwono (2007) umumnya

menarche pada usia 10-15 tahun, namun ada juga yang mengalami lebih cepat di bawah usia tersebut. Salah satu kemungkinan remaja mendapatkan menarche lebih cepat dikarenakan kegemukan, bila seseorang memproduksi makanan berlebihan akan memproduksi hormon seksual yang besar sehingga memicu terjadinya pubertas. Sedangkan, keterlambatan remaja dalam mendapatkan menarche dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor keturunan, keadaan gizi, kesehatan umum, informasi, sosial media, dan teman sebaya (Sukarni & Wahyu, 2013).

Umur siswi SD yang tergolong remaja putri pra-pubertas minimal 9 tahun dan maksimal 11 tahun. Pengkategorian umur responden didasarkan pada hasil SDKI Remaja tahun 2012 yang menyebutkan bahwa rata-rata usia menarche remaja putri adalah 12 tahun. Sehingga siswi yang dijadikan sebagai responden penelitian adalah siswi kelas IV, V dan VI dengan umur di bawah 12 tahun yang masuk kategori remaja prapubertas. Mayoritas responden penelitian berada pada usia 11 tahun. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil SDKI reproduksi remaja yang menunjukkan bahwa rentang usia 9–11 tahun pada remaja putri merupakan usia prapubertas.

Berdasarkan analisis bivariat dengan chi square diperoleh nilai p value 0,006 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nilawati (2013) Hubungan dukungan orang tua Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di SD Negeri Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dengan nilai p value: 0,002 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara sikap orang tua dengan kecemasan.

Dukungan Orang Tua khususnya ibu terhadap remaja putri dalam menghadapi menarche sangat dibutuhkan agar remaja putri tidak mengalami cemas, ketakutan

dan ketidaksiapan dalam menghadapi menarche. Sikap yang dapat diberikan oleh keluarga berupa sikap sosial yang meliputi bantuan emosional seperti memberikan dorongan dan informasi, instrumental dan finansial (keuangan) (Smet, 2011).

Umumnya anak perempuan akan memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali (Santrock, 2013). Sayangnya tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian ibu enggan membicarakan secara terbuka sampai remaja mengalami menarche. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa menarche adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya, anak mengembangkan sikap negatif terhadap menarche dan melihatnya sebagai penyakit (Llewellyn-Jones, 2010).

Dukungan yang diberikan orang tua terhadap remaja akan mempengaruhi kecemasan remaja. Jika dukungan yang diberikan oleh ibu meningkat maka kecemasan remaja dalam menghadapi menarche akan menurun. Sebaliknya jika dukungan ibu kurang maka kecemasan remaja dalam menghadapi menarche akan meningkat. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan atau afektif yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas atau kenyataan, kepribadian utuh, perilaku dapat terganggu akan tetapi dalam batas wajar (Hawari, 2008).

Menurut asumsi peneliti dukungan orang tua terhadap remaja putri dalam menghadapi menarche dapat memberikan dampak positif terhadap remaja putri, dengan dukungan orang tua dan perhatian yang lebih, remaja putri dengan sikap percaya diri mampu menghilangkan rasa takut saat menghadapi haid pertama.

Hasil bivariat hubungan teman sebaya dengan kecemasan diperoleh nilai p value sebesar 0,010 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara dukungan teman

sebaya dengan kecemasan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mellia (2015) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Citra Tubuh (Body Image) Siswi Usia Sekolah Dengan Menarche Di Kecamatan Sale dengan p value 0,002 (<0,05).

Menurut Hurlock (2008) anak usia sekolah dengan menarche lebih awal memerlukan banyak dukungan, terutama bila mereka merasa ada yang salah dengan diri mereka. Anak dengan menarche lebih awal seringkali terlalu sadar akan perbedaan status perkembangan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya Sehingga menyebabkan perasaan malu, cemas, takut, bingung serta cenderung merasa berbeda dari teman yang lain. Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting untuk menurunkan kecemasan mereka.

Dukungan sosial berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, instrumental, dan jaringan sosial yang diberikan oleh teman sebaya kepada anak dengan menarche dini dapat membantu anak mengatasi bentuk perasaan cemas dan rasa takut pada anak (Smet, 2006).. Adanya dukungan sosial yang positif dari teman sebaya dapat menyebabkan anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya saat mengalami menarche dengan orang tua, teman sebaya, ataupun saat konseling bersama perawat kesehatan.

Adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan remaja ini sesuai dengan pendapat Smet (2009) jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan sosial dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang dapat mengganggu proses pencapaian identitas diri remaja. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu bagian penting dalam menurunkan

kecemasan remaja putri pada saat menarache.

Keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya tersebut merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja pendapat teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja, selain itu dengan adanya teman sebaya akan membuat remaja merasakan dukungan sosialnya, dan akan merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungannya. Teman sebaya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh remaja.

Menurut asumsi peneliti dukungan teman sebaya memberikan kesempatan untuk melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang ditentukan oleh teman-teman seusianya. Selain orang tua dukungan dan peran penting teman sebaya sangat berpengaruh, dimana terkadang beberapa remaja putri merasa malu ketika harus membicarakan haid pertama kepada orang tuanya sehingga mereka lebih memilih untuk mencari informasi kepada teman sebayanya yang tentunya sudah pernah mengalami menarache.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan kelas diperoleh sebagian besar responden berada pada kelas VI sebanyak 29 orang (55,8%) dan berdasarkan usia didapatkan sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 27 orang (51,9%),
2. Berdasarkan dukungan orang tua diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan orang tua yang positif sebanyak 37 orang (71,2%) dan negatif sebanyak 15 orang (28,8%).
3. Dukungan teman sebaya diperoleh hasil bahwa sebagian besar dukungan

teman sebaya positif sebanyak 38 orang (73,1%) dan negatif sebanyak 14 orang (26,9%).

4. Hasil kecemasan diperoleh sebagian besar siswi normal sebanyak 34 orang (65,4%), kecemasan klinis sebanyak 18 orang (34,6%).
5. Hasil analisis bivariat antara dukungan orang tua dengan kecemasan diperoleh nilai p value 0,006 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kecemasan.
6. Hasil analisis bivariat antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan nilai p value sebesar 0,010 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan.

SARAN

1. Bagi Siswi

Agar ada keterbukaan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orangtuanya mengingat pentingnya pendidikan terkait kesehatan reproduksi. Selain itu para siswi agar lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan tidak perlu cemas dalam menghadapi menarache.

2. Bagi Orang Tua

Agar memberikan pendidikan seks kepada anaknya termasuk pendidikan tentang menarache, karena orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Sehingga, diharapkan anak mereka tidak mengalami kecemasan pada saat memasuki masa kedewasaan, termasuk anak akan siap dalam menghadapi menarache.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar lebih meningkatkan pelayanan dan perhatian kesehatan reproduksi remaja khususnya pemberian informasi/promkes tentang menarache serta pemberian informasi kepada orang tua tentang kespro khususnya menarache.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti

variabel lain dan variabel yang dikendalikan yang terkait dengan peran orang tua dan tingkat kecemasan menghadapi menarche atau variabel lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo.A. (2013). Penatalaksanaan Stres. Cermin Dunia Kedokteran, Jakarta. Salemba
- A. Hidayat .2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Ali, M. dan Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta;BumiAksara.
- Arikunto. 2008: 16. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berk, L.E. (1993). *Infants, Children and adolescent*. New York: Person.
- BKKBN, 2011. Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011. Jakarta: Badan. Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan.Statistik.
- Bobak, Lowdermilk, Jensen, 2004, Buku Ajar Keperawatan Maternitas /. Maternity Nursing (Edisi 4), Alih Bahasa Maria A. Wijayati, Peter I. Anugerah, Jakarta :EGC
- Budiati, Sevi, Apriastuti, Dwi Anita. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas*. <https://drive.google.com/file/d/0Bx8eC1QkvspuUFRRdm55TmV0TIE/view> diakses pada 19 Desember 2017
- Carpenito, L.J. (2009). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Crawford, JR & Henry, JD., 2003. The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and latent structure in a large non-clinical sample. *British. Journal of Clinical Psychology* (2003), 42, 111-113. [http:// www.serene.me.uk/docs/asseass/dass-21.pdf](http://www.serene.me.uk/docs/asseass/dass-21.pdf) diakses 27 November 2017
- Dahlan, Sopiudin, 2014. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan* Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Depkes RI
- Durrant (2016). *Half The World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. dalam Bahasa Indonesia: Gender dan Pembangunan. Terj. H, Silawati. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dharma, Kusuma Kelana (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta: Trans InfoMdia.
- Eminyam.2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menarche dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Usia 10-14 Tahun dalam Menghadapi Menarche di SD Negeri 04 Pagi Pondok Labu Jakarta Selatan.Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pemabangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Freud, Sigmund. 2007. Teori Kepribadian Sigmund Freud. Yogyakarta
- Goodner, Brenda dan Linda Skidmore Roth. (2010) . Panduan Tindakan Keperawatan Klinik Praktis. Jalarta: EGC
- Hurlock, Elizabeth, B. 2008., Perkembangan Anak, Erlangga, Jakarta,
- Indriyani, Diyan 2015. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irdianty (2015) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Citra Tubuh (Body Image) Siswi Usia Sekolah Dengan Menarche Di Kecamatan Sale. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 1 Edisi Desember 2013, Hlm. 178-189
- I. Nilawati .(2013). Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Negeri Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 1 Edisi Desember 2013, Hlm. 178-189
- Jahja, Y. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Jayanti, Nur Fitria, Purwanti, Sugi. 2011. *Deskripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Di SD Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.*<https://drive.google.com/file/d/0Bx8eC1QkvspuUFRRdm55Tm/VOTIE/view> diakses 29 November 2017
- Kasdu, (2012) Masalah Kesehatan Wanita Remaja, Jakarta: Puspa Swara, Anggota. IKAPI.
- Kawi, I. (2010). *Pertemanan*. Jakarta: Kompasiana.
- KEMENKES (2016) Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Karapanou, O., and Papadimitriou, P., 2010. Determinants of menarche. *Reproductive Biology and Endocrinology* 8(115). Available from: <http://www.rbej.com/content/8/1/115> diakses 20 Desember 2017
- Lestari, 2011.Faktor-faktor yang Berhubungan dengan. Perilaku Seksual Remaja di Cirebon, Poltekkes Tasikmalaya Program Studi. Kebidanan Cirebon, Jurnal Care, Vol 3, No 1.
- Mappriare, A. (2012). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- N. Setiowati. (2015). Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Dan Vi Mi Muhammadiyah Bonjor Tretep Temanggung. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

- N.F. Jayanti (2012). Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.3 No.1 Edisi Juni 2012
- Mansur & Budiarti. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba
- M.G. Prasetyo. (2016). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche Di Sd Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Muriyana, S.D. (2008). Studi kualitatif tentang kesiapan remaja putri sekolah dasar dalam menghadapi menarche pada usia 10-12 tahun. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nilawati, ida. (2013). *Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Negeri Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*.
- Nursalam. 2010. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba medika
- Nursalam, Kurniawati. 2009. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi. HIV/AIDS. Gramedia. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka. Cipta
- Prasetyo (2016) Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo. Skripsi. UMS
- Pinem, Saroha. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: KDT.
- Proverawati. 2009. Menarche Menstruasi Pertama Penuh. Makna. Yogyakarta: Nuha
- Riset Kesehatan Dasar. (2010). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Ristianti, A. 2008. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma (Tidak Diterbitkan)
- Riwidikdo, Handoko, 2009, Statistik Kesehatan, Mitra Cendika Press, Yogyakarta.
- Sari, E. D., & Kuncoro, J. (2006). Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau dari Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 37-45.
- Solekha (2011) Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche pada siswi

- kelas IV, V, VI di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta. Skripsi. UMY
- Sukarni, dan Wahyu. (2013). Buku Ajar: Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Stuart, G. W. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa .Edisi 5. Jakarta. EGC.
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G., 2001, "*Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth. Vol. 2. E/8*", EGC, Jakarta
- Smet. 2006. Psikologi Kesehatan. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Slameto.(2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarafino, EP. 1990. Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. New York. John Wiley & Sons.
- Sarwono. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sanjatmiko, P. 2016. Bunga Rampai Hasil Penelitian, Kisah Negeri Lautan Segara Anakan Yang Berubah Menjadi Daratan dalam Naungan Penguasa Lokal. Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia: Depok.
- Santrock, J. W. 2007. Educational Psychology.3rd edition. McGraw-Hill Companies. New York
- Santrock, J. W. 2012. Educational Psychology.5rd edition. McGraw-Hill Companies. New York
- Supratingsih, 2014. Psikologi Ibu Dan Anak. Fitramaya.Yogyakarta.
- Tamher S dan Noorkasiani. 2009. Kesehatan Remaja dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Triwibowo. (2015). Hubungan Antara Peran Ibu Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Usia 10-14 Tahun Dalam Menghadapi Dismenore Di Kelurahan Kedungwuni Timur Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Stikes Muhammadiyah Pekajangan – Pekalongan
- Videbeck, Sheila L.,(2008). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.